

## HUBUNGAN BIAYA OPERASIONAL DENGAN LABA BERSIH (STUDI PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk)

Oleh :  
Dini Nurhayati  
Deva Mahbub Addakhil

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang mengalami fenomena kenaikan dan penurunan laba bersih setiap tahunnya. Adapun yang dapat mempengaruhi laba bersih adalah biaya operasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan biaya operasional dengan laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai variabel sendiri atau perkembangan variabel mandiri. Dan asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan biaya operasional dengan laba bersih. Dan teknik analisis data menggunakan metode statistik dengan bantuan SPSS 25, dengan uji asumsi klasik dan analisa statistik (regresi sederhana, korelasi sederhana dan koefisien determinasi). Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil perkembangan biaya operasional dan laba bersih secara keseluruhan mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, nilai koefisien korelasi 0,115 hal ini berarti menunjukkan hubungan antara keduanya sangat rendah. Sedangkan dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 0,013 yang berarti kontribusi biaya operasional terhadap laba bersih yaitu sebesar 1,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil dari persamaan regresi sederhana  $Y=26220.884+0.042X$  artinya apabila biaya operasional dinaikan 1% maka laba bersih akan naik sebesar 4,2%.

Kata Kunci : Biaya Operasional, Laba Bersih.

### A. Pendahuluan

Revolusi 4.0 era globalisasi semua kegiatan perusahaan dilakukan dengan cara komputerisasi yang tidak terlepas dari koneksi internet. Sarana internet memberikan kemudahan baik perusahaan skala kecil, menengah dan besar untuk menjalin mitra dengan perusahaan lainnya. Sehingga berdampak setiap tahun *corporate* disuatu negara selalu bertambah untuk setiap periodenya dan persaingan setiap perusahaan pun semakin meningkat. Oleh karena itu, setiap perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil harus mampu menghasilkan laba sebesar besarnya. Pada dasarnya pendapatan harus lebih besar dari beban biaya dan laba yang dihasilkan harus cukup besar untuk keberlangsungan hidup perusahaan (Muniarty dan Yuliani 2021:22). Untuk memaksimalkan laba, maka perusahaan harus menyusun perencanaan laba dengan baik dan menerapkan strategi-strategi jitu yang dibutuhkan perusahaan setiap tahunnya. Setelah strategi tersusun dan disetujui oleh semua pihak yang terkait maka langkah selanjutnya adalah pengaplikasian. Pengaplikasian strategi tersebut harus menghindari kesalahan-kesalahan yang akan berakibat fatal bagi perusahaan. Setelah terapkasinya strategi tersebut secara efektif, maka laba perusahaan dapat meningkat setiap tahunnya dengan adanya peningkatan laba maka perusahaan dapat menutupi segala biaya-biaya yang dikeluarkannya. Sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode tertentu (Kasmir 2012:45).

Pada dasarnya laba dihitung satu kali setahun pada akhir periode untuk menentukan laba bersih yang diperoleh. Tingkat keuntungan yang dihitung dengan laba akan mempengaruhi keputusan investasi terutama investasi saham. Investor dapat mengetahui keuntungannya untuk menanamkan saham dari laporan keuangan yang diatur dalam Undang-Undang No.24 tahun 1998 pasal 2 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Semua perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada menteri
  2. Laporan keuangan tahunan merupakan dokumen umum yang dapat diketahui oleh masyarakat
- PT. Telekomunikasi Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang jasa layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Adapun perkembangan laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia dalam kurun waktu enam tahun terakhir maka dapat dijelaskan perkembangan laba bersih yaitu pada tahun 2017 terjadi peningkatan laba bersih sebesar 32,701 dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 laba bersih mengalami penurunan menjadi 26,979 dibanding tahun 2017. Pada tahun 2019 laba bersih naik sebesar 27,592 dibanding tahun 2018. Pada tahun 2020 laba bersih

mengalami kenaikan sebesar 29,563 dibanding tahun 2019. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 33,948 dibanding tahun 2020. Dilihat dari grafik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih pada tahun 2018 mengalami penurunan bersamaan dengan kenaikan biaya operasional pada tahun tersebut.

Menurut Mulyadi (2014:513), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

1. Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Dari beberapa faktor tersebut, biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Menurut Munawir (2012:35), ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu perusahaan harus mampu menekankan biaya produksi maupun biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, perusahaan mampu menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki dan mampu meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin". Menurut Bustami dan Nurlaela (2013:27) "Biaya operasional adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi tetapi hanya mencakup biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum".

Adapun penelitian terdahulu menurut Akbar dan Rahayu (2020) dengan judul pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih, dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara biaya operasional dengan laba bersih. Terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniarty dan Yuliani (2021) dengan judul pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dengan hasil penelitian bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **"Hubungan Biaya Operasional Dengan Laba Bersih Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk"**.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Menurut Musthafa (2017:3) "Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana dan keputusan kebijakan dividen". Menurut Musthafa (2017:5), bahwa tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi dua adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan keuntungan dan risiko adalah manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang memaksimalkan dengan tingkat risiko minimal.
2. Pendekatan likuiditas profitabilitas adalah menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera dan berusaha agar memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka panjang.

Setiap perusahaan tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan perusahaan harus mempunyai strategi, salah satunya yaitu memperoleh laba. Oleh sebab itu, suatu perusahaan harus menargetkan jumlah laba yang ingin dicapai setiap tahunnya. Dengan tercapainya target laba yang telah ditentukan maka perusahaan tersebut dapat menjalankan roda perusahaannya semaksimal mungkin. Tapi pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mencapai laba yang telah ditargetkan. Hal ini terjadi karena terjadinya pembekakan biaya ataupun pendapatan yang menurun. Agar laba yang telah ditargetkan perusahaan dapat tercapai, maka harus memperhatikan serta menekan biaya-biaya seefisien mungkin dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, karena pada dasarnya hubungan antara laba dan biaya berbanding terbalik. Ketika laba berkurang maka biaya menjadi besar dan ketika laba besar maka biaya berkurang.

Menurut Sujarweni (2017:28) "Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama". Menurut Jumingan (2017:32) "Biaya operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Jusuf (2014:41) "Biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari".

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui biaya operasional suatu perusahaan maka dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan, lebih tepatnya pada laporan laba rugi.

Menurut Widilestariningtyas dkk (2012:13), adapun biaya operasional memiliki dua unsur adalah sebagai

berikut :

1. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan dan biaya promosi, dan biaya perjalanan transportasi.
2. Biaya administrasi umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produk dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya operasi, biaya penyusutan, biaya karyawan, biaya interkoneksi, dan biaya lain-lain.

Menurut Wardiah (2017:30), adapun rumus dalam menentukan biaya operasional adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya operasional} = \frac{\text{Bi. penjualan}}{\text{Bi. pemasaran} + \text{Bi. admin}}$$

Menurut Simamora (2013:46) “Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu”. Menurut Kasmir (2012:45) “Laba bersih adalah besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu perusahaan. Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya atau beban perusahaan termasuk pajak dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Hery (2016:80) “Laba bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan untuk sebuah ukuran ringkasan kinerja suatu perusahaan yang secara keseluruhan selama periode berjalan yang dimana meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan suatu perusahaan”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya, dimana keuntungan tersebut merupakan hasil dari selisih atas pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan serta akan mempengaruhi entitas selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015:303), adapun rumus dalam menentukan laba bersih adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak penghasilan}$$

Menurut Munawir (2012:35), ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu perusahaan harus mampu menekankan biaya produksi maupun biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, perusahaan mampu menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki dan mampu meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Menurut Jusuf (2014:43), bahwa pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih adalah bila perusahaan dapat menekan biaya operasional maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan akan mengakibatkan penurunan laba bersih.

Adapun pendapat peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Akbar dan Rahayu (2020), dengan judul Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara biaya operasional dengan laba bersih. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Muniarty dan Yuliani (2021) dengan judul Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk, menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Menurut Sugiyono (2016:8) “Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2017:57) “Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas)”. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:57) “Asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih”. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal dan interaktif/ timbal balik”. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:187) “Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data”. Sumber data yang digunakan berupa laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2016- 2021.

Uji asumsi klasik merupakan sebuah metode pengujian yang ditujukan agar hasil regresi nantinya terbebas dan semua penyimpangan yang akan mengganggu ketepatan dari hasil analisis sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linear Unbased Estimation* (BLUE). Menurut Ghozali (2018:159), untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji *statistic non-parametrik* Kolmogorov-Smirnov (K-S) test yang terdapat di program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikan  $> 0,05$ .
2. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinieritas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu dengan melihat besaran dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan juga nilai *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yaitu adalah nilai  $VIF < 10,00$  dan nilai *Tolerance*  $> 0,10$ .
3. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Dasar pengambilan keputusannya yaitu :
  - a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas).
  - b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas Sebagai cara untuk memperkuat uji *scatterplot* terdapat cara lain dengan pengujian *uji park* yaitu apabila variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.
4. Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”.

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji regresi sederhana

Menurut Sugiyono (2017:260) “Analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak”. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional maupun kausal satu variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi ini digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila variabel independen dimanipulasi atau dirubah-rubah atau dinaik-turunkan. Menurut Sugiyono (2017:260), adapun persamaan umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = *Variabel response* atau variabel terikat (*dependent*)
- X = *Variabel predictor* atau variabel bebas (*independent*)
- a = Konstanta
- b = *Koefisien regresi* (kemiringan); besaran *response* yang ditimbulkan oleh *predictor*.

2. Uji korelasi sederhana

Menurut Sugiyono (2017:224) “Koefisien korelasi adalah angka hubungan kuatnya antara dua variabel atau lebih”. Menurut Sugiyono (2017:228) “Koefisien korelasi *product moment* merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data dari dua variabel atau sama”. Menurut Sugiyono (2017:183), adapun rumus untuk uji korelasi sederhana adalah sebagai berikut :

$$r_{yx} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- n = Banyaknya data (x, y)
- x = Nilai variabel x (biaya operasional)
- y = Nilai variabel y (laba bersih)
- $\sum x$  = Jumlah nilai variabel x
- $\sum y$  = Jumlah nilai variabel y
- $\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai x
- $(\sum x)^2$  = Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan
- $\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai y
- $(\sum y)^2$  = Jumlah nilai y kemudian dikuadratkan
- $(\sum xy)$  = Jumlah perkalian antara x dan y

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil. Menurut Sugiyono (2017:184), adapun pedoman koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Pedoman Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

3. Uji koefisien determinasi

Menurut Ghozali (2018:97) “Koefisien determinasi ( $r^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen”. Menurut Sugiyono (2012:257), untuk menentukan besar kecilnya angka variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan

- KD = Nilai koefisien determinan
- $r^2$  = Nilai koefisien korelasi

**D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia dengan jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan telepon seluler sebanyak 50 juta. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Setiap perusahaan tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu maksud dan tujuan perusahaan adalah memperoleh laba bersih semaksimal mungkin agar dapat menjalankan roda perusahaannya semaksimal mungkin. Dalam memperoleh laba bersih tidak semua perusahaan dapat mencapai laba bersih yang telah ditargetkan. Hal ini terjadi karena perusahaan pasti menghadapi berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah dari laba bersih tersebut. Salah satu faktor tersebut adalah biaya operasional.

Adapun perkembangan biaya operasional pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Perkembangan Biaya Operasional**

No	Tahun	Biaya pemasaran	Biaya administrasi	Biaya	Selisih	%	Ket
		(dalam milyaran rupiah)					
1	2016	4.132	73.704	77.836	-	-	-
2	2017	5.268	80.145	85.413	7.577	9.73	Naik
3	2018	4.214	89.545	93.759	8.346	9.77	Naik
4	2019	3.724	90.189	93.913	154	0.16	Naik
5	2020	3.482	89.792	93.274	(639)	(0.68)	Turun
6	2021	3.633	95.670	99.303	6.029	6.46	Naik

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk. periode tahun 2016- 202

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2016 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Perkembangan biaya operasional tertinggi berada pada tahun 2018 dengan angka 9,77%. Sedangkan penurunan biaya operasional berada pada tahun 2020 dengan angka (0,68%). Dari beberapa penyebab kenaikan dan penurunan biaya operasional di atas, dapat diketahui bahwa indikator paling besar yang mempengaruhi adalah beban operasi, pemeliharaan jasa telekomunikasi dan beban penyusutan dan amortisasi. Pada umumnya tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yaitu laba bersih atau keuntungan yang maksimal. Menurut Kasmir (2012:45) “Laba bersih adalah besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu perusahaan. Laba bersih adalah selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya”. Adapun perkembangan laba bersih yang diperoleh oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Perkembangan Laba Bersih**

No	Tahun	Laba sebelum	Laba penghasilan	Laba bersih	Selisih	%	Ket
		(dalam milyaran rupiah)					
1	2016	38.189	9.017	29.172	-	-	-
2	2017	42.659	9.958	32.701	3.529	12.09	Naik
3	2018	36.405	9.426	26.979	(5.722)	(17.49)	Turun
4	2019	37.908	10.316	27.592	613	2.27	Naik
5	2020	38.775	9.212	29.563	1.971	7.14	Naik
6	2021	43.678	9.730	33.948	4.385	14.83	Naik

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk. periode tahun 2016- 2021

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa laba bersih yang diperoleh oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2016 sampai tahun 2021 membentuk trend meningkat. Perkembangan laba bersih tertinggi berada pada tahun 2021 dengan angka 14,83%. Sedangkan perkembangan laba bersih terendah berada pada tahun 2018 dengan angka persentase (17,49%). Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui gambaran mengenai variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Analisis Deskriptif**

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
X_Biaya Operasional	6	77836	99303	90583.00	7663.820
Y_Laba Bersih	6	26979	33948	29992.50	2781.483
Valid (listwise)	N6				

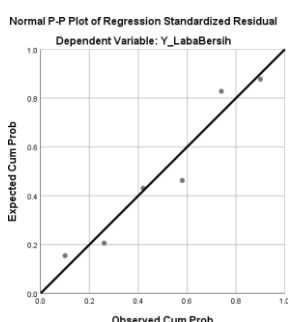
Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dengan 6 sampel dapat disimpulkan bahwa laba bersih sebagai variabel Y memiliki nilai minimum sebesar 26,979 dan nilai maximum sebesar 33,948 dengan nilai mean (*Std Deviation Statistic*) sebesar 29992,50 (2781,483). Sedangkan biaya operasional sebagai variabel X memiliki nilai minimum sebesar 77836 dan nilai maximum sebesar 99303 dengan nilai mean (*Std Deviation Statistic*) sebesar 90583,00 (7663,820).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai perkembangan biaya operasional dan laba bersih, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara biaya operasional dengan laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, maka dilakukan pengujian dengan alat statistik dengan alat bantu SPSS 25. Berdasarkan pengolahan data SPSS 25, maka diperoleh hasil adalah sebagai berikut :

a. Uji asumsi klasik, yaitu :

a. Uji normalitas

Untuk mengetahui hasil uji normalitas asumsi klasik dari data di atas, maka dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS 25 adalah sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas Asumsi Klasik (*Normal P-P Plot Regression Standardized Residual*)**

Berdasarkan gambar dari hasil *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* di atas, dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini adalah data normal karena data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi. Adapun hasil perhitungan uji normalitas asumsi klasik dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan Uji Normalitas**  
**Asumsi Klasik**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

N		6
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	<u>Mean</u>	<u>.0000000</u>
	Std. Deviation	2763.11792124
Most Extreme Differences	<u>Absolute</u>	<u>.208</u>
	<u>Positive</u>	<u>.208</u>
	Negative	-.188
Test Statistic		.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction
- d. This is a lower bound of the true significance

Dari tabel Kolmogorov Smirnov di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari variabel X dan Y > 0,05 berdasarkan hasil olahan SPSS 25. Nilai variabel X dan Y sebesar 0,200. Jadi dapat disimpulkan bahwa data di atas adalah berdistribusi normal

b. Uji multikolinieritas

Untuk mengetahui hasil uji multikolinieritas asumsi klasik dari data di atas, maka dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS 25 adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Perhitungan Uji Mutikolinieritas Asumsi Klasik**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

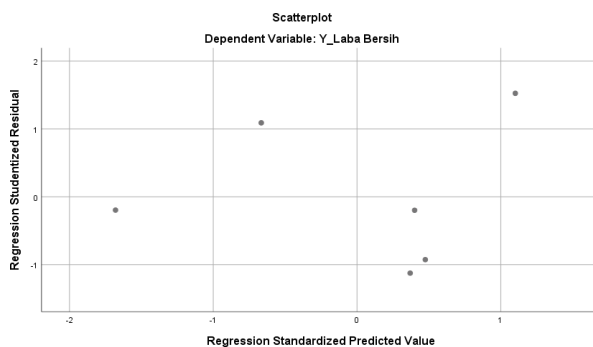
Mode	Tolerance	VIF
1		
1 X_Biaya Operasional	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y\_Laba Bersih

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF=1 dan nilai tolerance=1. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdeteksi multikolinieritas karena nilai VIF dan toleransinya tidak menjauhi angka 1.

c. Uji heterokedastisitas

Untuk mengetahui hasil uji heterokedastisitas asumsi klasik dari data di atas, maka dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS di bawah :



Gambar 4  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas (scatterplot)

Gambar 2  
 Uji heterokedastisitas

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam hasil SPSS tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 1, jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat asumsi klasik tentang heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas asumsi klasik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas Asumsi Klasik

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-7827.967	6647.076		-1.178	.304
X_Biaya Operasional	.110	.073	.602	1.509	.206

a. Dependent Variable: ABRESID

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X > 0,05 berdasarkan hasil olahan SPSS 25. Nilai signifikansi variabel X sebesar 0,206. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

d. Uji autokorelasi

Untuk mengetahui hasil uji autokorelasi asumsi klasik dari data di atas maka dapat dilihat dari hasil perhitungan SPSS 25 adalah sebagai berikut :

Tabel 8

Hasil Uji Autokorelasi Asumsi Klasik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.115 <sup>a</sup>	.013	-.234	3089.260	1.797

a. Predictors: (Constant), X\_BiayaOperasional

b. Dependent Variable: Y\_LabaBersih

Dari hasil perhitungan di atas menghasilkan Durbin Watson sebesar 1.797 yang berarti berada dikriteria  $1.4002 < DW < 2.599$ . Jadi dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan Durbin Watson tersebut tidak terjadi autokorelasi sehingga uji asumsi klasik terpenuhi dan penelitian ini layak di uji.

2. Analisa statistik, yaitu :

a. Uji korelasi sederhana

Analisis korelasi sederhana bertujuan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independent (X) dengan menggunakan SPSS 25. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil olah data adalah sebagai berikut :

Tabel 9

Hasil Uji Korelasi Sederhana

X_BiayaOperasional	Pearson Correlation	1	.115
	Sig. (2-tailed)		.829
	N	6	6
Y_LabaBersih	Pearson Correlation	.115	1
	Sig. (2-tailed)	.829	
	N	6	6

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi sederhana untuk hubungan biaya operasional dengan laba bersih adalah 0.115. Menurut Sugiyono (2017:184), adapun pedoman koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10

Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan di bandingkan dengan pedoman koefisien korelasi, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional berkorelasi sangat rendah terhadap laba bersih.

b. Uji koefisien determinasi

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan besar kecilnya angka variabel dependen (Y) dengan variabel independent (X) dengan menggunakan SPSS 25. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil olah data adalah sebagai berikut :

Tabel 11  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.115 <sup>a</sup>	.013	-.234	3089.260	1.797

- i. Predictors: (Constant), X\_BiayaOperasional
- ii. Dependent Variable: Y\_LabaBersih

Dari tabel di atas, menunjukkan nilai dari R Square adalah 0.013 atau 1,3% yang artinya 1,3% laba bersih dapat dijelaskan oleh biaya operasional. Sedangkan sisanya yaitu 98,7% laba bersih dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diantaranya biaya produksi, harga jual dan volume penjualan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munawir (2012:35) “ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu perusahaan harus mampu menekankan biaya produksi maupun biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, perusahaan mampu menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki dan mampu meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin”.

c. Uji regresi sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila variabel independen dimanipulasi atau di rubah-rubah atau di naik-turunkan. Dengan menggunakan regresi sederhana maka hubungan biaya operasional dengan laba bersih dapat diketahui. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil olah data menggunakan SPSS 25 adalah sebagai berikut :

Tabel 12  
 Hasil Perhitungan Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26220.884		1.601	.185
	X_Biaya Operasional	.042	.115	.231	.829

- a. Dependent Variable: Y\_Laba Bersih

Tabel uji signifikansi di atas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh nilai Sig = 0,829, artinya 0,829 > 0,05. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah tidak signifikansi atau model persamaan regresi sederhana tidak memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 25 diperoleh persamaan regresi sederhana antara biaya operasional dengan laba bersih adalah sebagai berikut :

$$Y = 26220.884 + 0.042X$$

Dari persamaan regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Koefisien konstan (a) sebesar 26220.884 artinya tanpa pengaruh dari biaya operasional, maka nilai laba bersih sebesar 26.220,884.
- 2) Koefisien regresi (b) sebesar 0.042, ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% biaya operasional maka laba bersih akan ikut naik sebesar 0.042 atau 4,2%

Berdasarkan perhitungan statistik mengacu pada uji korelasi sederhana dapat diketahui bahwa nilai korelasi sederhana untuk hubungan biaya operasional dengan laba bersih adalah 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional berkorelasi sangat rendah terhadap laba bersih. Selanjutnya berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan nilai dari R Square adalah 0.013 atau 1,3% yang artinya 1,3% laba bersih dapat

dijelaskan oleh biaya operasional. Sedangkan sisanya yaitu 98,7% laba bersih dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya pada uji regresi sederhana diperoleh persamaan  $Y = 26220.884 + 0.042X$ . Koefisien konstan (a) sebesar 26220.884 menunjukkan jika tidak ada hubungan dari biaya operasional, maka nilai laba bersih sebesar 26.220,884. Koefisien regresi (b) sebesar 0.042 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% biaya operasional maka laba bersih akan ikut naik sebesar 0.042 atau 4,2%.

## E. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan serta pembahasan, maka dapat disimpulkan tentang penelitian ini :

1. Perkembangan biaya operasional pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2016-2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Perkembangan biaya operasional tertinggi berada pada tahun 2017 dengan angka persentase 11.75%. Hal ini disebabkan karena terjadi gangguan teknis Satelit Telkom-1 yang berdampak pada gangguan layanan terhadap pelanggan, sehingga perusahaan melakukan proses pemulihan dengan migrasi layanan pelanggan ke satelit perusahaan lainnya yaitu Telkom-3S dan Telkom-2 serta ke beberapa satelit pihak ketiga. Sedangkan perkembangan biaya operasional terendah berada pada tahun 2020 dengan angka persentase (0.68%). Hal ini disebabkan pada tahun tersebut PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tidak banyak melakukan penggantian peralatan dan sewa aset karena peralatan dan aset pada tahun sebelumnya masih layak untuk dipakai dan beban sewa telah dibayar di muka.
2. Perkembangan laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2016-2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Perkembangan laba bersih tertinggi berada pada tahun 2021 dengan angka persentase 14.83%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2021 naiknya penjualan data seluler dan IndiHome, sehingga terus menjadi pendorong pertumbuhan. Sedangkan perkembangan laba bersih terendah berada pada tahun 2018 dengan angka persentase (17.49%). Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 piutang usaha dari pelanggan pihak ketiga (pelanggan individual, bisnis dan perusahaan penyelenggara jasa telekomunikasi internasional) yang belum di bayar dan naiknya biaya operasional karena program modernisasi atau penggantian peralatan perusahaan.
3. Hubungan biaya operasional dengan laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia tidak memiliki hubungan signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui uji korelasi sederhana dapat diketahui bahwa nilai korelasi sederhana untuk hubungan biaya operasional dengan laba bersih adalah 0,115. Selanjutnya berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan nilai dari R Square adalah 0.013 atau 1,3%. Selanjutnya pada uji regresi sederhana diperoleh persamaan  $Y = 26220.884 + 0.042X$ . Koefisien konstan (a) sebesar 26220.884 menunjukkan jika tidak ada hubungan dari biaya operasional, maka nilai laba bersih sebesar 26.220,884. Koefisien regresi (b) sebesar 0.042 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% biaya operasional maka laba bersih akan ikut naik sebesar 0.042 atau 4,2%. Sejalan dengan teori Mulyadi (2014:513), Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laba selain biaya operasional adalah biaya yang timbul dari perolehan, harga jual produk dan volume penjualan.

Setelah melakukan penelitian dan melakukan perhitungan dari data yang dikumpulkan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti kemukakan untuk PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang telah dibuat hendaknya menjadi bahan acuan untuk lebih menekankan dan meminimalkan aspek biaya-biaya dalam beroperasi dan memperhatikan manajemen dalam mengatur pembiayaan yang efektif dan efisien mungkin namun harus memperhatikan agar bisa menunjang terhadap kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Sejalan dengan peneliti terdahulu yaitu Wiseda dkk (2014) untuk mendapatkan laba yang optimal adalah menekan biaya-biaya operasional yang akan dikeluarkan perusahaan.
2. Dalam hal ini perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk diharapkan dapat menjaga laba dan menekankan laba perusahaan dari kegiatan-kegiatan perusahaan agar tujuan perusahaan secara umum dapat tercapai. sejalan dengan Hansen (2014:26) "Laba bersih adalah selisih positif laba usaha dengan beban di luar usaha. Laba bersih menggambarkan hasil usaha perusahaan baik itu dari kegiatan utama perusahaan maupun kegiatan di luar perusahaan. Laba bersih ini memberikan gambaran bahwa selama satu periode tertentu, perusahaan telah berhasil memperoleh laba dari kegiatan utama perusahaan dan kegiatan diluar kegiatan utama".
3. Dalam hal ini PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk diharapkan dapat mengoptimalkan biaya operasional

sesuai dengan kebutuhan serta meningkatkan faktor-faktor lainnya seperti tingkat harga jual dan volume penjualan. Sejalan dengan teori Mulyadi (2014:513), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laba selain biaya operasional adalah : biaya yang timbul dari perolehan, harga jual produk dan volume penjualan.

#### **F. Daftar pustaka**

- Akbar dan Rahayu (2020), Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Kasus Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk). *Jurnal Sintesa STIE Sebelas April Sumedang* Vol. 10 (2).
- Bustami dan Nurlaela (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen (2014). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jusuf. (2014). *Analisis Kredit untuk Account Officer*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muniarty Dan Yuliani. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk. *Jurnal Pamator*, 14 (1), 22-26.
- Mustafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi. Cetakan keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sujarweni. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Simamora, H. (2013). *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Widilestariningtyas dkk. (2012). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardiyah. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Wisesa dkk. (2014). Pengaruh Volume Penjualan Mentel Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada UD. Agung Esha Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4 No.1.